BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Kajian Pustaka

Manajemen

Pengertian Manajemen

Secara umum aktivitas manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan, organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberikan arti universal yang dapat diterima semua orang. Siswanto (2019 : 7) menyatakan bahwa: "Manajemen adalah ilmu dan seni untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan. Manajemen sebagai suatu ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang disistematisasikan atau kesatuan pengetahuan yang terorganisasi". Fauzi dan Irviani (2018:2) menyatakan bahwa : "Manajemen berasal dari kata *to manage* artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan".

Hasibuan (2018:2) menyatakan bahwa: "Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu". Sedangkan Koontz dan O'Donnel dalam Hasibuan (2018:3) menyatakan bahwa : 'Manajemen adalah usaha mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manager mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasiian, penempatan, pengarahan dan pengendalian'.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah keseluruhan aktivitas maupun kegiatan yang harus dilakukan atau dilaksanakan guna mencapai tujuan yang baik bagi organisasi dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang ada seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian dengan jalan pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien.

Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen yang berarti adalah segenap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai kegiatan yang telah ditetapkan dengan cara yang diatur sedemikian rupa dan sistematis sehingga tujuan dapat tercapai secara tertib, efektif dan efisien. Menurut Fayol dalam Safroni (2017 : 47) bahwa : 'fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan *(planning),* pengorganisasian (*organizing),* pengarahan *(commanding),* pengkoordinasian *(coordinating),* pengendalian *(controlling)'.* Selanjutnya Griffin dalam Safroni (2017 : 47) menyatakan bahwa : 'fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan dan pengambilan keputusan *(planning and decision making),* pengorganisasian *(organizing),* pengarahan *(leading)* serta pengendalian *(controlling)'.* Menurut Dessler (2017:2) bahwa : "Fungsi manajemen ada lima, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian".

Menurut Terry dalam Hasibuan (2018 : 38) menyatakan bahwa 'fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan *(planning),* pengorganisasian *(organizing),* pengarahan *(actuating)* dan pengendalian *(controlling)*'. Adapun menurut Hasibuan (2018:95) bahwa fungsi manajemen sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)
   Perencanaan adalah sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu.
2. Pengorganisasian (*Organizing*)
   Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
3. Pengarahan (*Actuating*)
   Pengarahan adalah suatu proses mengarahkan semua karyawan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dalam mencapai suatu tujuan.

4. Pengendalian (*Controlling*)
   Pengendalian adalah proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.
5. Pengadaan (*procurement*)
   Pengadaan adalah proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
6. Pengembangan (*development*)
   Pengembangan adalah proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan.
7. Kompensasi (*compensation*)
   Kompensasi adalah pemberian balas jasa langsung dan tidak langsung, uang atau barang kepada karyawan sebagai imbalan jasa yang diberikan kepada perusahaan.
8. Pengintegrasian
   Pengintegrasian adalah kegiatan untuk mempersatukan kepentingan perusahaan dan kebutuhan karyawan, agar tercipta kerja sama yang serasi dan saling menguntungkan.
9. Pemeliharaan (*maintenance*)
   Pemeliharaan adalah kegiatan untuk memelihara kondisi fisik, mental, dan loyalitas karyawan, agar mereka tetap mau bekerja sama sampai pensiun.
10. Kedisiplinan
    Kedisiplinan adalah keinginan dan kesadaran untuk mentaati peraturan-peraturan perusahaan dan norma-norma sosial.

11. Pemberhentian (*separation*)
    Pemberhentian adalah putusnya hubungan seseorang dari suatu perusahaan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai fungsi manajemen dapat dilihat pada tabel 2.1. sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Fungsi Manajemen Menurut Beberapa Ahli

No.	Nama Ahli	Fungsi Manajemen
1	Fayol dalam Safroni (2017 : 47)	perencanaan *(planning)*, pengorganisasian (*organizing)*, pengarahan *(commanding)*, pengkoordinasian *(coordinating)*, pengendalian *(controlling)*
2	Griffin dalam Safroni (2017 : 47)	perencanaan dan pengambilan keputusan *(planning and decision making)*, pengorganisasian *(organizing)*, pengarahan *(leading)* serta pengendalian *(controlling)*
3	Terry dalam Hasibuan (2018 : 38)	perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pengarahan *(actuating)* dan pengendalian *(controlling)*
4	Hasibuan (2018:95)	perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), pengendalian (*controlling*), pengadaan

		(*procurement*), pengembangan (*development*), kompensasi (*compensation*), pengintegrasian, pemeliharaan (*maintenance*), kedisiplinan, pemberhentian (*separation*
5	Dessler (2017:2)	perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian

Sumber: Buku Seri Manajemen

Berdasarkan tabel 2.1. dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen secara keseluruhan meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Tujuan Manajemen

Tujuan Manajemen seharusnya diterapkan secara nyata, rasional, logis serta ideal yang didasarkan kepada fakta data, potensi tujuan serta kemampuan yang dimiliki dan juga tidak saling bertentangan dengan nilai sosial, moral, agama maupun peraturan pemerintah yang ada agar tujuan suatu perusahaan yang telah tetapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat dan cukup untuk bisa dicapai yang menguntungkan semua pihak yang ada. Menurut Siswanto (2019 : 11-12) menyatakan bahwa:

> Tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manajer. Tujuan manajemen terdapat empat elemen pokok yaitu sesuatu yang ingin direalisasikan (*goal*), cakupan (*scope*), ketepatan (*definiteness*) dan pengarahan (*direction*).

Hasibuan (2018:19) menyatakan bahwa "Tujuan utama manajemen yaitu supaya tujuan yang telah ditetapkan di awal dapat dicapai sesuai target waktu yang telah ditentukan/bahkan lebih cepat". Selanjutnya Terry dalam Hasibuan (2018:17) menyatakan bahwa: 'Tujuan manajemen adalah hasil yang diinginkan yang melukiskan skop yang jelas, serta memberikan arah kepada usaha-usaha seorang manajer yang mencakup empat pokok yaitu tujuan, skop, kepastian dan arah'.

Stoner dalam Siswanto (2019:12-13) bahwa:

> Tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin dicapai yang meliputi jangkauan tertentu. Serta untuk menunjukkan ke mana usaha orang manajer diarahkan. Dalam sebuah

organisasi ataupun badan usaha, biasanya mempunyai beberapa tujuan yaitu tujuan pokok, tujuan bagian, tujuan kelompok, tujuan kesatuan dan tujuan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manajer dengan beberapa tujuan yaitu tujuan pokok, tujuan bagian, tujuan kelompok, tujuan kesatuan dan tujuan individu.

Karakteristik dan Nilai-nilai Manajemen

Dalam konteks era modern saat ini, salah satu ilmuwan yang banyak mempengaruhi kancah dunia manajemen adalah Abraham Maslow. Menurut Lasa dalam Prastowo (2017:26) menyatakan bahwa teori yang dipelopori oleh Abraham Maslow pada tahun 1941 menekankan bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang sangat kompleks, seperti peningkatan taraf hidup, sosial, keamanan, prestise, dan aktualisasi. Selanjutnya Lasa dalam Prastowo (2017:27) menemukan bahwa setidak-tidaknya ada empat karakteristik manajemen modern yaitu:

1. Manajemen tidak dapat dipandang sebagai suatu proses teknik secara ketat.
2. Manajemen itu sistematis, dan cara pendekatannya harus hati-hati.
3. Organisasi adalah suatu kesatuan, dan cara pendekatan individual harus disesuaikan dengan situasi.
4. Diperlukan cara pendekatan motivasional untuk menghasilkan komitmen dalam pencapaian tujuan.

Dengan demikian, manajemen modern telah telah membawa suatu ciri khas baru dalam aktivitas dan kegiatannya, yaitu lebih fleksibel atau tidak kaku dan menggunakan pendekatan individual serta motivasional.Sementara itu, Masei dalam Prastowo (2017:29) mengungkapkan ada sejumlah nilai yang pada umumnya dapat diterima dalam manajemen, yaitu sebagai berikut:

1. Kebahagiaan
   Kebahagiaan adalah nilai tertinggi, bukan saja dalam manajemen, melainkan dalam setiap aktivitas manusia. Sebab, seseorang yang merasa bahagia akan melakukan kegiatan sepenuh hati dengan menomor duakan imbalan materi.
2. Ketaatan pada Hukum
   Ketaatan pada hukum adalah suatu nilai yang selaras dengan hakikat manajemen. Yaitu, menciptakan hukum untuk organisasinya sendiri.
3. Konsistensi dan Kesetiaan

Nilai ini sama dengan nilai ketaatan dan kesetiaan pada hukum. Sebab, perilaku dan tata kerja para personalia organisasi, termasuk para manajer, sudah diatur oleh peraturan organisasi mereka.

4. Integritas
   Integritas pribadi adalah suatu nilai yang sangat dibutuhkan, terutama oleh para pemimpin sebab, seorang pemimpin akan selalu ada ditengah para anggota organisasi yang dipimpinnya. Supaya dapat diterima dengan baik oleh para anggotanya, ia perlu memiliki integritas pribadi. Suatu pribadi yang dapat berbaur dengan pribadi-pribadi lainnya dan mampu beradaptasi dengan segala macam pribadi.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa terdapat empat karakteristik manajemen yaitu manajemen tidak dapat dipandang sebagai suatu proses teknik secara ketat, manajemen itu sistematis, dan cara pendekatannya harus hati-hati, organisasi adalah suatu kesatuan, dan cara pendekatan individual harus disesuaikan dengan situasi dan diperlukan cara pendekatan motivasional untuk menghasilkan komitmen dalam pencapaian tujuan. Sedangkan nilai-nilai manajemen terdiri dari kebahagiaan, ketaatan hukum, konsistensi dan kesetiaan, integritas.

Level Manajemen

Level manajemen adalah pembagian manajemen menjadi beberapa lapisan. Semakin kompleks organisasi maka semakin banyak lapisan manajemen yang dibentuk. Handoko (2018: 18) menyatakan bahwa tingkatan atau level manajemen dalam organisasi akan membagi manajer menjadi tiga golongan yang berbeda:

a. Manajer lini – pertama
   Yakni tingkatan paling rendah dalam suatu organisasi yang memimpin dan mengawasi tenaga-tenaga operasional, disebut manajemen lini / garis pertama (*first line* atau *first level*). Para manajer ini sering disebut dengan kepala atau pimpinan (*leader*), mandor (*foreman*), dan penyelia (*supervisors*).
b. Manajer Menengah.
   Manajemen menengah dapat meliputi beberapa tingkatan dalam suatu organisasi. Para manajer menengah membawahi dan mengarahkan kegiatan-kegiatan para manajer lainnya dan kadang-kadang juga karyawan operasional. Sebutan lain bagi manajer menengah adalah manajer departemen, kepala pengawas (*superintendents*), dan sebagainya.
c. Manajer puncak
   Klasifikasi manajer tertinggi ini terdiri dari sekelompok kecil eksekutif. Manajemen puncak bertanggung jawab atas keseluruhan manajemen organisasi.

Subkhi dan Jauhar (2018: 154) mengatakan bahwa level atau tingkatan manajemen sering dikelompokkan menjadi:

1. Manajemen Lini Pertama (*first-line management*)
   Tingkatan ini dikenal pula dengan istilah manajemen operasional, merupakan manajemen tingkatan paling rendah yang bertugas memimpin dan mengawasi karyawan non-manajerial yang terlibat dalam proses produksi. Mereka sering disebut penyelia (supervisor), manajer *shift*, manajer area, manajer kantor, manajer departemen, atau mandor (*foreman*).
2. Manajemen Tingkat Menengah (*middle management*)
   Tingkatan ini mencakup semua manajemen yang berada diantara manajemen lini pertama dan manajemen puncak dan bertugas sebagai penghubung antara keduanya. Jabatan yang termasuk manajer menengah diantaranya kepala bagian, pemimpin proyek, manajer pabrik, atau manajer divisi.
3. Manajemen Puncak (*top management*)
   Tingkatan ini dikenal pula dengan istilah *executive officer*, yang bertugas untuk merencanakan kegiatan dan strategi perusahaan secara umum dan mengarahkan jalannya perusahaan. Contoh *top management* adalah CEO (*Chief Executive Officer*), CIO (*Chief Information Officer*), dan CFO (*Chief Financial Officer*).

Rusdiana dan Ghazin (2018:88) menyatakan bahwa tingkatan manajemen dalam organisasi akan membagi tingkatan manajer menjadi tiga tingkatan, antara lain sebagai berikut:

a. *Manajemen lini pertama (first-line management)*
   Manajer lini garis-pertama (*first line*) adalah tingkatan manajemen paling rendah dalam suatu organisasi yang memimpin dan mengawasi tenaga-tenaga operasional. Mereka tidak membawahi manajer yang lain. Manajemen lini pertama (*first-line management*), dikenal pula dengan istilah manajemen operasional, merupakan manajemen tingkatan paling rendah yang bertugas memimpin dan mengawasi karyawan non-manajerial yang terlibat dalam proses produksi. Mereka sering disebut penyelia (*supervisor*), manajer *shift*, manajer area, manajer kantor, manajer departemen, atau mandor (*foreman*).
b. *Manajemen tingkat menengah (middle management)*
   Manajer menengah (*middle manager*) adalah manajemen menengah dapat meliputi beberapa tingkatan dalam suatu organisasi. Para manajer menengah membawahi dan mengarahkan kegiatan-kegiatan para manajer lainnya kadang-kadang juga karyawan operasional. Lebih spesifik, manajemen tingkat menengah (*middle management*) mencakup semua manajemen yang berada diantara manajer lini pertama dan manajemen puncak dan bertugas sebagai penghubung antara keduanya. Jabatan yang termasuk manajer menengah diantaranya kepala bagian, pemimpin proyek, manajer pabrik, atau manajer divisi.
c. *Manajemen puncak (top management)*
   Manajer puncak (*top manager*) terdiri atas kelompok yang relatif kecil. Manajer puncak bertanggung jawab atas manajemen keseluruhan dari organisasi. Manajemen puncak (*top management*), dikenal pula dengan istilah *executive*

officer, bertugas merencanakan kegiatan dan strategi perusahaan secara umum dan mengarahkan jalannya perusahaan. Contoh top manajemen adalah *Chief Executive Officer* (CEO), *Chief Information Officer* (CEO), dan *Chief Financial Officer* (CFO).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa Tingkatan manajemen pada suatu organisasi dikelompokkan pada 3 tingkatan manajemen yang berbeda yaitu manajemen lini pertama, manajemen tingkat menengah, dan manajemen puncak.

Bidang-bidang Manajemen

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang-bidang manajemen itu dikhususkan berdasarkan tujuan masing-masing. Fayol dalam Hasibuan (2018:6) bahwa:

Bidang-bidang dalam manajemen terdiri dari:

1) Manajemen Produksi ialah pelaksanaan kegiatan-kegiatan manajerial ibarat planning (perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), actuating (Penggerakan) dan Controlling (Pengawasan), terhadap sistem-sistem produksi dengan tujuan biar produksi sanggup berjalan secara efektif dan efisien.
2) Manajemen Pemasaran (Marketing Management) ialah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan penciptaan dan penyerahan barang atau jasa kepada konsumen atau masyarakat, biar sanggup memperluas pasar bagi kemajuan suatu perusahaan ataupun industri.
3) Manajemen Personalia atau Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) ialah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam hal pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian dan pemeliharaan terhadap sumber daya insan secara terpadu untuk mencapai tujuan organisasi.
4) Manajemen Keuangan ialah kegiatan dari pada fungsi manajemen untuk menyediakan segala kebutuhan finansial yang berkaitan dengan operasional perusahaan dan organisasi.
5) Manajemen Administrasi/Akuntansi adalah cara mengajukan informasi mengenai manajemen atau akuntansi sedemikian rupa sehingga sanggup membantu manajemen dalam memilih garis-garis budi dan operasional sehari-hari dari pada suatu usaha.

Hasibuan (2018:4) menyatakan bahwa "Bidang-bidang manajemen diantaranya manajemen operasional, manajemen sumber daya manusia, manajemen pemasaran dan manajemen keuangan". Adapun menurut Effendi (2017:11) menyatakan bahwa:

Bidang-bidang manajemen antara lain:

1. Manajemen sumber daya manusia (unsur *man*).
2. Manajemen permodalan/pembelanjaan (unsur *money*).
3. Manajemen akuntansi biaya (unsur *materials*).

4. Manajemen produksi (unsur *machines*).
5. Manajemen pemasaran (unsur *market*).
6. *Methods* adalah cara/sistem yang dipergunakan dalam setiap bidang manajemen untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna setiap unsur manajemen.

Berdasarkan pendapat diatas, Manajemen memiliki fungsi manajemen adalah kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian. Selanjutnya bidang-bidang manajemen diantaranya manajemen operasional, manajemen sumber daya manusia, manajemen pemasaran dan manajemen keuangan.

Manajemen Keuangan

Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Asnaini (2017:1) menyatakan bahwa :

> Manajemen keuangan dapat diartikan juga sebagai seluruh aktivitas atau kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan dengan meminimalkan biaya dan upaya penggunaan serta pengalokasian dana tersebut secara efisien dalam memaksimalkan nilai perusahaan yaitu harga dimana calon pembeli siap atau bersedia membayarnya jika suatu perusahaan menjualnya.

Fahmi (2018:2), mengemukakan bahwa:

> Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Sutrisno (2018:13) menyatakan bahwa “Manajemen Keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan

biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien." Sedangkan Musthafa (2017:3) menjelaskan bahwa "Manajemen keuangan adalah beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen".

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan aktivitas perusahaan berupa perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana secara efisien.

Fungsi Manajemen Keuangan

Ukuran dan penting fungsi manajemen keuangan tergantung dari besarnya perusahaan. Pada perusahaan kecil, fungsi keuangan umumnya dilakukan oleh departemen akuntansi. Setelah perusahaan berkembang, lambat laun menjadi departemen. Fungsi manajemen keuangan yang utama adalah dalam hal keputusan investasi, pembiayaan dan dividen untuk suatu perusahaan atau organisasi bahkan koperasi atau bahkan instansi-instansi lain. Menurut Riyanto (2021:6) menyatakan pada dasarnya manajemen keuangan memiliki fungsi yang terdiri dari :

1. Fungsi Penggunaan atau Pengalokasian Dana dimana dalam pelaksanaannya manajemen keuangan harus mengambil sebuah keputusan investasi ataupun pemilihan alternatif investasi.
2. Fungsi Perolehan Dana yang juga sering disebut sebagai fungsi mencari sumber pendanaan dimana dalam pelaksanaannya manajemen keuangan harus mengambil sebuah keputusan pendanaan atau pemilihan alternatif pendanaan *(financing decision)*.

Tampubolon (2018:3), ada 4 macam fungsi manajemen keuangan yaitu diantaranya:

1. Untuk mencapai kesejahteraan pemegang saham secara maksimum.
2. Mencapai keuntungan maksimum dalam jangka panjang.
3. Mencapai hasil manajerial yang maksimum.
4. Mencapai pertanggungjawaban sosial dalam pengertian; peningkatan kesejahteraan dari karyawan korporasi.

Husnan (2017:3) bahwa fungsi utama manajemen keuangan ada 4, yaitu :

1. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Dengan demikian, dalam perusahaan, kegiatan tersebut tidak terbatas pada Bagian Keuangan.
2. Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan atau *financial market.*dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktivitas perusahaan, untuk mendanai kegiatan perusahaan. Kalau kegiatan memperoleh dana berarti perusahaan menerbitkan aktiva finansial, maka kegiatan menanamkan dana membuat perusahaan memiliki aktiva riil.
3. Dari kegiatan menanamkan dana (disebut investasi), perusahaan mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya. Dengan kata lain, diharapkan diperoleh laba. Laba yang diperoleh perlu diputuskan untuk dikembalikan ke pemilik dana (pasar keuangan), atau diinvestasikan kembali ke perusahaan.
4. Dengan demikian manajer keuangan perlu mengambil keputusan tentang penggunaan dana (disebut sebagai keputusan investasi), memperoleh dana (disebut sebagai keputusan pendanaan), pembagian laba (disebut sebagai kebijakan dividen).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan adalah salah satu fungsi utama yang sangat penting dalam perusahaan, disamping fungsi-fungsi yang lainnya yaitu fungsi pemasaran, sumber daya manusia, dan operasional. Walaupun dalam pelaksanaannya keempat fungsi-fungsi tersebut saling berhubungan dengan yang lainnya.

Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai yang dimiliki perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap asset yang dimiliki oleh pemegang saham. Menurut Margaretha (2018:6) menyatakan bahwa “Manajemen Keuangan bertujuan untuk memaksimalkan laba dan meminimalisir biaya guna mendapatkan suatu pengambilan keputusan yang maksimal dalam menjalankan perusahaan ke arah perkembangan yang signifikan.”

Irawati (2018:45) menyatakan bahwa :

> Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan profit atau keuntungan dan meminimalkan biaya (*expense* atau *cost*) guna mendapatkan suatu pengambilan

keputusan yang maksimum, dalam menjalankan perusahaan ke arah perkembangan dan perusahaan yang berjalan atau *survive* dan *expantion*.

Fahmi (2018:4) berpendapat bahwa ada 3 (tiga) tujuan manajemen keuangan yaitu :

1. Memaksimumkan nilai perusahaan.
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali.
3. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Kemudian Sutrisno (2018:4) mengemukakan bahwa : "Tujuan manajemen keuangan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan pencerminan dari keputusan-keputusan investasi pendanaan dan kebijakan dividen"

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah bagaimana suatu perusahaan mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga dengan naiknya nilai perusahaan akan mampu membuat harga saham perusahaan menjadi meningkat dan hal ini akan mampu membuat para pemegang saham menjadi makmur.

Masalah-masalah dalam Manajemen Keuangan

Pada hakekatnya masalah manajemen keuangan adalah menyangkut masalah keseimbangan finansial di dalam perusahaan yaitu mengadakan keseimbangan antara aktiva dengan pasiva yang dibutuhkan serta mencari susunan kualitatif daripada aktiva dan pasiva tersebut dengan sebaik-baiknya. Riyanto (2021 : 13-15) menyatakan bahwa: "Masalah manajemen keuangan yang menyangkut perolehan dana dan penggunaan dana". Menurut Kartadinata (2017:5) bahwa : "Masalah manajemen keuangan menyangkut masalah pemilihan berbagai bentuk sumber dana yang tersedia untuk melakukan investasi". Sartono (2018:6) menyatakan bahwa : "masalah manajemen keuangan menyangkut pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien".

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka dapat dikatakan bahwa di dalam manajemen keuangan terdapat dua masalah, yaitu usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan dan usaha menggunakan dana tersebut dalam perusahaan. Jadi dalam manajemen keuangan disatu pihak dipandang sebagai masalah penarikan modal, dan dipihak lain dapat dipandang sebagai penggunaan modal.

Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai peranan penting karena laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Harahap (2021:105) bahwa "Laporan keuangan mampu menggambarkan bagaimana kondisi keuangan serta hasil usaha suatu perusahaan pada suatu periode tertentu". Laporan keuangan merupakan media yang sangat penting yang digunakan oleh para analis dan pihak berkepentingan dalam melakukan penilaian terhadap prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2018:7) bahwa "Laporan keuangan merupakan laporan yang memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau di dalam suatu periode tertentu".

Menurut Munawir (2021:2) menyatakan bahwa:

> Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data

keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dan pihak yang lain yang berkepentingan untuk melihat kinerja keuangan dan operasional perusahaan.

Tujuan laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan, terpercaya, dan dapat dipahami tentang posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu perusahaan yang berguna bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam mengambil keputusan ekonomi.

Kasmir (2018:10) menjelaskan beberapa tujuan spesifik pembuatan laporan keuangan:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (aset) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban (utang) serta modal yang dimiliki perusahaan.
3. Menunjukkan kinerja dan hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh dalam periode tertentu.
4. Memberikan informasi mengenai arus kas, baik arus kas masuk maupun arus kas keluar.
5. Memberikan catatan atas laporan keuangan sebagai penjelasan tambahan atas angka-angka yang disajikan.

Menurut Munawir (2021:5) menyatakan bahwa

a. Menyajikan data keuangan yang akurat agar dapat dianalisis untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (likuiditas dan solvabilitas).
b. Memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasional dan meraih keuntungan (profitabilitas).

Selanjutnya Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2021) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. Menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapa pun yang tidak dalam posisi meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu tersebut.
2. Menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen (*stewardship*) atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan tidak hanya sekadar menyajikan data angka mengenai aset, kewajiban, modal, dan laba rugi perusahaan. Lebih dari itu, laporan keuangan berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen dan instrumen evaluasi kinerja (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas) yang esensial, guna membantu para pemangku kepentingan eksternal maupun internal dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat.

Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan yang utama menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2021) terdiri dari

a. Neraca
   Neraca menggambarkan posisi keuangan (harta, utang, dan modal) perusahaan dalam suatu tanggal atau periode tertentu.
b. Laporan laba rugi
   Laporan laba rugi merupakan laporan dari seluruh biaya untuk mendapatkan hasil dan laba (rugi) perusahaan selama satu periode tertentu.
c. Laporan perubahan ekuitas
   Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.
d. Laporan arus kas
   Laporan arus kas yaitu laporan yang berisikan tentang jumlah kas yang dihasilkan dan digunakan oleh perusahaan melalui tiga tipe aktivitas (operasi, investasi dan pendanaan)
e. Catatan atas laporan keuangan
   Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Standar Akuntansi Keuangan (2019:1.4) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan-laporan keuangan tersebut pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan - kegiatan perusahaan: kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional sekaligus mengevaluasi strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Metode - metode penilaian (valuation) dan pengukuran (measurement) yang mendasari penyusunan laporan - laporan keuangan tersebut diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu (*snapshot* keuangan perusahaan), yang meliputi utang dan saham sendiri. Aset perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu, sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana tersebut atau keputusan pendanaan pada masa lalu. Dana diperoleh dari pinjaman (utang) dan dari penyertaan pemilik perusahaan (modal).

Asset didefinisikan sebagai sumber daya yang mempunyai potensi memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan pada masa – masa mendatang. Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Tujuan pokok dari laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh untung. Untuk itu laporan itu harus sedemikian rupa agar tidak menyesatkan (*misleading*). Kemampuan perusahaan terutama dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh laba dari operasinya pada kondisi bisnis yang normal. Kadang - kadang perusahaan memperoleh laba pada situasi yang tidak normal.

Rasio Keuangan

Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya dalam suatu laporan keuangan. Menurut Kasmir (2018:104) bahwa “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang

ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya". Selanjutnya Fahmi (2018:106), Rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah,dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Munawir (2021:64) Analisis rasio keuangan adalah:

> Analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan *(mathematical relationship)* antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analis keuangan, dimana dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

Tujuan Rasio Keuangan

Secara umum, analisis rasio keuangan dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan pos-pos di dalam neraca maupun laporan laba rugi. Hasil dari perhitungan rasio tersebut digunakan sebagai dasar evaluasi atas kondisi finansial perusahaan pada periode tertentu. Kasmir (2018:115) menjelaskan beberapa tujuan spesifik dari penggunaan analisis rasio keuangan bagi perusahaan:

1. Untuk menilai kinerja dan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (likuiditas).
3. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi (solvabilitas).
4. Untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimilikinya (aktivitas).
5. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (profitabilitas).

Menurut Fahmi (2018:59), fungsi dan tujuan dilakukannya rasio keuangan adalah:

a. Dijadikan sebagai instrumen utama untuk menilai kinerja dan prestasi yang telah dicapai oleh pihak manajemen perusahaan.
b. Membantu pihak manajemen dalam melakukan perencanaan strategis (*planning*) keuangan di masa yang akan datang.
c. Mengevaluasi kondisi kesehatan keuangan internal entitas bisnis guna memperkecil risiko finansial saat ini dan di masa depan.

Selanjutnya, Harahap (2021:195) menambahkan bahwa tujuan analisis rasio keuangan yaitu untuk mendalami dan memperluas informasi mentah yang ada di dalam laporan keuangan. Melalui perbandingan pos-pos yang relevan, hubungan antar-data finansial tersebut dapat diinterpretasikan menjadi indikator yang jelas mengenai posisi nyata serta prestasi keuangan perusahaan yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan pendapt bebrapa ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio keuangan adalah untuk mengubah data mentah laporan keuangan menjadi informasi strategis yang lebih mendalam mengenai aspek likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan. Melalui indikator rasio ini, pihak internal (manajemen) dapat menggunakannya sebagai alat evaluasi prestasi sekaligus kompas perencanaan masa depan, sedangkan pihak eksternal (investor dan kreditor) menjadikannya acuan dasar guna mengukur risiko operasional sebelum mengambil tindakan ekonomi.

Keunggulan Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dapat dibandingkan dengan teknik analisis lainnya. Harahap (2021:298), menyatakan keunggulan rasio keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka – angka atau ikhtisar statistik lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi keuangan perusahaan di tengah industri lainnya.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model – model pengambil keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir size perusahaan.

6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau times series.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Fahmi (2018:109) bahwa keunggulan analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
4. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
5. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score)
6. Menstandarisasi *size* perusahaan
7. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau *time series*
8. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Menurut Hery (2018:140) analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
3. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
4. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
5. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
6. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa keuanggulan analisis rasio keuangan adalah dapat mengetahui adanya kekuatan atau kelemahan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan angka rasio keuangan dengan standar yang ditetapkan maka akan diperoleh manfaat lain yaitu dapat diketahui apakah dalam aspek keuangan tertentu perusahaan berada di atas standar di bawah standar. Apabila perusahaan berada di bawah standar, maka manajemen akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya

untuk kemudian diambil kebijakan keuangan untuk dapat menaikkan rasio perusahaannya kembali.

Keterbatasan Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2021:298), keterbatasan analisis rasio keuangan adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
   a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau subjektif
   b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost)* bukan harga pasar
   c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio
   d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak bersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio
4. Sulit Jika data yang tersedia tidak sinkron
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama.Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Weston dalam Kasmir (2018:117) menyebutkan kelemahan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian, data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya masing – masing perusahaan menggunakan:
   a. Metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktivanya sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda.
   b. Penilaian persediaan yang berbeda
2. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula (dapat naik atau turun), tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
3. Adanya manipulasi data, artinya dalam penyusunan data pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka – angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya – biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Misalnya, biaya riset dan pengembangan, biaya perencanaan pensiun, merger, jaminan kualitas pada barang jadi dan cadangan kredit macet.

Menurut Hery (2018:140) analisis rasio keuangan memiliki keterbatasan atau kelemahan yaitu sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *accrual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgments)* yang mungkin saja berbeda.
4. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.
6. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa Keterbatasan analisis rasio adalah kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya, Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini, dan Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.

Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2021:239) terdapat empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas
   Yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih.
2. Rasio Leverage
   Yaitu rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
3. Rasio Aktivitas
   Yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
4. Rasio Rentabilitas
   Yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Harahap (2021:101) rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
4. Rasio leverage adalah adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar adalah rasio yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Sedangkan menurut Kasmir (2018:106) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)
   a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
   b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
   a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
   b. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
   c. Lingkup biaya tetap (*Fixed Charge Coverage*)
   d. Lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
   a. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)
   b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
   c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)
   d. Perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
   a. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
   b. Daya laba dasar (*Basic Earning power*)
   c. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Asset*)
   d. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
   a. Pertumbuhan penjualan
   b. Pertumbuhan laba bersih
   c. Pertumbuhan pendapatan per saham
   d. Pertumbuhan dividen per saham

6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)
   a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
   b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan yang sering digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio penilaian dan rasio produktivitas.

Profitabilitas

Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Dalam melakukan analisis perusahaan, di samping melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Jaya, dkk (2023 : 32) menyatakan bahwa : "Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri".

Hery (2018: 230) menyatakan bahwa "Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam Total Ekuitas". Sartono (2018 : 64) menyatakan bahwa "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri". Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Ada beberapa pengukuran kinerja terhadap profitabilitas perusahaan di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Profitabilitas keuangan perusahaan dideskripsikan dalam bentuk laporan laba-rugi yang merupakan bagian dari laporan keuangan korporasi, yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Berdasarkan *financial report* yang diterbitkan perusahaan, selanjutnya dapat digali informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, struktur permodalan, aliran kas, kinerja keuangan dan informasi lain yang mempunyai relevansi dengan laporan keuangan perusahaan.

Profitabilitas keuangan perusahaan sudah tentu merupakan kinerja perusahaan yang ditinjau dari kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangannya, oleh sebab itu untuk mengukur profitabilitas keuangan perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangannya. Menurut Hanafi dan Halim (2018: 81), yang dimaksud "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu".

Menurut Kasmir (2018: 196) bahwa "Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan". Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah pengukur kemampuan perusahaan atas laba yang dihasilkan dari berbagai aktivitas perusahaan melalui sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

Indikator Utama yang Digunakan dalam Profitabilitas

Indikator profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan, aset, maupun modal saham tertentu.

1. *Gross Profit Margin* (GPM) / Margin Laba Kotor

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pengendalian harga pokok penjualan atau biaya produksi awal, serta melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari setiap unit penjualan. Semakin tinggi nilai GPM, maka semakin efisien kegiatan operasional produksi perusahaan.

Menurut Sartono (2018:123), rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM) / Margin Laba Bersih

Indikator ini mengukur jumlah laba bersih yang benar-benar menjadi hak perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya operasional, bunga, dan pajak dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin efisien perusahaan dalam menekan biaya-biaya totalnya. Menurut Hanafi dan Halim (2018:81), rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$Profit\ Margin = \frac{Laba\ bersih}{Penjualan}$$

3. *Return on Assets* (ROA) / *Return on Investment* (ROI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian modal atau seberapa besar balik modal dari seluruh investasi aktiva (aset) yang ditanamkan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Menurut Munawir (2021:84), rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}\ X\ 100\%$$

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator utama profitabilitas terbagi menjadi dua basis pengukuran utama, yaitu berbasis penjualan (*Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*) serta berbasis investasi (*Return on Assets / Return on Investment*). Penggunaan indikator ini memberikan gambaran yang utuh bagi pemangku kepentingan untuk menilai apakah kinerja operasional perusahaan benar-benar sehat dalam mendatangkan keuntungan dari hulu hingga ke hilir.

Jenis-jenis Profitabilitas

Profitabilitas ada beberapa jenis. Setiap jenisnya memiliki perbedaan, baik dalam arti, tujuan, manfaat, dan cara pengukuran. Cara menilai profitabilitas perusahaan adalah bermacam-macam tergantung dari total aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Sartono (2018:123-124) terdapat beberapa pendekatan dalam penilaian profitabilitas yaitu sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*
   Rasio marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*), diperoleh dengan menunjukan kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba kotor.
   $$Gross\ Profit\ Margin = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$
2. *Net Profit Margin*
   Rasio marjin laba bersih (*Net Profit Margin*), diperoleh dengan membandingkan laba setelah pajak dengan penjualan.
   $$Net\ Profit\ Margin = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$
3. *Return On Investment*
   Rasio pengembalian total aktiva (*Return On Asset*) atau *Return on Investment*, diperoleh dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.
   $$Return\ on\ Investment\ = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$
4. *Return On Equity*
   Return on equity atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan.
   $$Return\ on\ equity\ = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$
5. *Earning Power*

Earning power merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan.

$$Earning\ power\ = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}\ X\ \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Jaya, dkk (2023: 33-34) menyatakan bahwa Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Profit Margin*
   Rasio ini digunakan untuk menghitung laba kotor yang dihasilkan atas penjualan perusahaan. Laba kotor diperoleh dari jumlah penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumus untuk menghitung *profit margin* adalah sebagai berikut :

   $$Profit\ Margin = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

   Semakin tinggi *profit margin* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Profit margin* adalah rasio yang sering digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan. Namun beberapa pihak menggunakan margin laba bersih dalam menghitung rasionya. Rumus untuk menghitung margin laba bersih atau *net profit margin* adalah sebagai berikut :

   $$Net\ Profit\ Margin = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Asset* (ROA)
   Return on Investment (ROI) atau *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari total asset yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan seberapa besar kemampuan seluruh harta perusahaan dapat menghasilkan laba. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin baik kinerja suatu perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut;

   $$Net\ Profit\ Margin = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return on Equity*
   Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari modal yang dimilikinya. Standar *Return on Equity* (ROE) yang sehat/baik umumnya adalah 15% (0,15) atau lebih. Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut :

   $$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Laba Per Lembar Saham
   Laba per lembar saham atau *Earning Per Share ratio* (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah dividen yang diterima oleh pemegang saham

setiap 1 lembar saham yang dimiliki. Perusahaan yang telah menerbitkan saham memiliki kewajiban untuk membayar dividen. Bagi investor dividen merupakan hal yang sangat penting, Sebagian besar investor menginginkan dividen yang besar agar mereka mendapatkan keuntungan. Oleh sebab itu rasio ini diperlukan untuk melihat berapa keuntungan mereka setiap lembar saham yang ditanamkan kepada perusahaan. Rumus untuk menghitung EPS adalah sebagai berikut:

$$Laba\ Per\ Lembar\ Saham = \frac{\text{Dividen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Hanafi dan Halim (2018: 81-82), menyatakan ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu sebagai berikut :

1. *Profit Margin*
   Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio *profit margin* bisa dihitung sebagai berikut:
   $$Profit\ Margin = \frac{Laba\ bersih}{Penjualan}$$
2. *Return On Assets*
   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI *(Return On Investment)*. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:
   $$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aset}$$
3. *Return On Equity (ROE).*
   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:
   $$ROE = \frac{Laba\ bersih}{Modal\ Saham}$$

Menurut Hery (2018:230) menyatakan bahwa "*Return On Equity* (ROE) atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih". Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ bersih}{Ekuitas}$$

Menurut Munawir (2021:82) "*Return On Assets (ROA)* merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan." Rumus ROA tersebut menurut Munawir (2021 : 84) yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \; X \; 100\%$$

Pengukuran Profitabilitas

Dalam penelitian ini untuk mengukur profitablitas peneliti menggunakan *Return on Equity* (ROE) menurut Jaya, dkk (2023: 33) dimana *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari modal yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. Rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Alasan peneliti memilih ROE, karena ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini anggap paling tepat di antara rasio profitabilitas lainnya dalam hubungannya dengan return saham karena di bagian akun modal terdapat juga akun modal saham, yang merupakan modal pemegang saham.

Tujuan profitabilitas

Bagi perusahaan, profitabilitas bukan sekadar target capaian angka, melainkan indikator vital kelangsungan hidup bisnis jangka panjang. Menurut Kasmir (2018:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan meliputi beberapa poin penting berikut:

1. Untuk menghitung besarnya laba kotor yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menghitung besarnya laba bersih yang diraih perusahaan setelah dikurangi seluruh beban operasional, bunga, dan pajak dalam periode tertentu.
3. Untuk mengukur tingkat produktivitas dan efisiensi dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
4. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset (aktiva) perusahaan.
5. Untuk menilai perkembangan dan tren keuntungan perusahaan dari waktu ke waktu melalui perbandingan antar-periode laporan keuangan.

Menurut Fahmi (2018:81), profitabilitas memiliki tujuan strategis yang lebih luas dalam manajemen keuangan, yaitu:

1. Menjadi alat tolok ukur utama bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas strategi penjualan dan pengendalian biaya operasional yang telah diterapkan.
2. Menyediakan dasar estimasi bagi pihak manajemen dalam memproyeksikan potensi keuntungan dan pertumbuhan perusahaan di masa depan (*forecasting*).
3. Menilai kemampuan finansial perusahaan dalam memberikan pembagian dividen yang stabil guna mempertahankan kepercayaan para pemegang saham.

Selanjutnya, Harahap (2021:304) menambahkan bahwa tujuan utama pengukuran profitabilitas adalah untuk menguji efisiensi organisasi secara keseluruhan. Melalui rasio profitabilitas, pihak luar seperti investor dan kreditor dapat mengetahui sejauh mana manajemen mampu menciptakan nilai tambah serta menilai tingkat risiko pengembalian modal sebelum menanamkan dana atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan pandangan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan profitabilitas mencakup dua dimensi kepentingan. Bagi pihak internal (manajemen), tujuan profitabilitas adalah sebagai instrumen evaluasi efisiensi biaya, pengukuran hasil kinerja hulu ke hilir, serta fondasi proyeksi pertumbuhan bisnis. Sementara bagi pihak eksternal (investor dan kreditor), tujuannya adalah sebagai alat ukur kepastian risiko, indikator kemampuan pembayaran dividen, serta parameter utama dalam menentukan keputusan investasi modal jangka panjang.

Pertumbuhan Laba

Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2021:310) bahwa “Pertumbuhan laba (*profit growth*) merupakan rasio yang dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya”.

Menurut Keown et al (2021:135) bahwa “Pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya”. Menurut

Fahmi (2018:69) menyatakan bahwa "Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun lalu". Menurut Kasmir (2018:107), "Rasio pertumbuhan *(growth ratio)* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisinya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya."

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba menggambarkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan laba yang diperoleh pada suatu periode dibandingkan periode sebelumnya. Dengan meningkatnya laba yang diperoleh, mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kondisi kinerja yang baik, dengan kondisi ekonomi yang baik pada umumnya tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut juga bernilai baik dan menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Hanafi dan Halim (2018: 62) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain:

1. Besarnya Perusahaan
   Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur Perusahaan
   Perusahaan yang baru berdiri memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatan laba yang diharapkan masih rendah.
3. Tingkat *Leverage*
   Bila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka manajer cenderung manipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat Penjualan
   Tingkat penjualan masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan perusahaan semakin tinggi.
5. Perubahan Laba Masa Lalu
   Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Kusuma (2017:249) menyatakan bahwa "Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan penjualan,

perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga dan perubahan pajak penghasilan".

Angkoso (2018:72) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Besarnya perusahaan
   Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan
   Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat leverage
   Bila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat penjualan
   Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu
   Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Pengukuran Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2021:310) bahwa pertumbuhan laba (*profit growth*) terdiri dari indikator Laba bersih tahun t dan Laba bersih tahun t-1, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Laba bersih tahun t-Laba bersih tahun t-1}}{\text{Laba Bersih tahun t-1}}$$

Menurut Munawir (2021:39) bahwa pertumbuhan laba (*profit growth*) terdiri dari indikator Laba bersih tahun t dan Laba bersih tahun t-1, rumus untuk mencari pertumbuhan laba adalah:

$$Profit\ Growth = \frac{\text{Laba bersih tahun t} - \text{Laba bersih tahun t} - 1}{\text{Laba Bersih tahun t} - 1}$$

Munawir (2021:39) menyatakan bahwa Nilai *profit growth* yang baik/sehat adalah bernilai positif dan tidak baik/tidak sehat benilai negatif.

Selanjutnya Hery (2018 : 187) bahwa bahwa pertumbuhan laba (*profit growth*) terdiri dari indikator Laba bersih tahun t dan Laba bersih tahun t-1, selanjutnya rumus pertumbuhan laba yaitu

$$\Delta Yit = \frac{\text{Yit} - \text{Yit} - 1}{\text{Yit} - 1}$$

Dimana :

ΔYit = Pertumbuhan Laba Pada periode tertentu

Y_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode tertentu t (tahun ini)

Y_{it-1} = laba bersih perusahaan i pada periode tertentu t-1 (tahun lalu)

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini dilampirkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan pokok masalah, yang dijadikan dasar penelitian relevan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Reswita (2024) dengan judul penelitian Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba; *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba; *Current Ratio* Dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Dengan persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu profitabilitas dan pertumbuhan laba dan Jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu mengukur profitabilitas dengan *Net Profit Margin* (NPM), dan ada penambahan variabel lain yaitu likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio.*

2. Azizah dan Maika (2023) dengan judul penelitian Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Dampak Pandemi Covid-19 Di PT. Bank Kb Bukopin Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, secara parsial analisis profitabilitas NIM tidak berpengaruh signifikan namun ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank KB Bukopin syariah pada laporan keuangan 2017–2022. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu profitabilitas dan pertumbuhan laba Jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah mengukur profitabilitas dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM).
3. Amelia, Usman, Mursalin (2023) dengan judul penelitian Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor *Trade Retail* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara persial variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba, dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba. Hasil uji secara simultan variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Persamaan dengan penelitian adalahv yang diteliti yaitu profitabilitas dan pertumbuhan laba Jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaanya yaitu mengukur profitabilitas dengan *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE).
4. Fawzi (2022) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus PT. BTPN Syariah Tbk di Tahun 2017-2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba PT. BTPN Syariah Tbk; Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. BTPN Syariah Tbk. Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. BTPN Syariah Tbk. Persamaan dengan penelitian yaitu variabel yang diteliti yaitu profitabilitas dan pertumbuhan laba Jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaaannya dengan penelitian peneliti yaitu mengukur profitabilitas dengan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE).

5. Prasetyo, Darminto, Nuzula (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Growth*. Secara parsial variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Growth*, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Growth*, *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap *Growth*, dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Growth.* Persamaan dengan penelitian Variabel yang diteliti yaitu profitabilitas dan pertumbuhan laba dan Jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu Mengukur profitabilitas dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu di atas, ringkasan hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Reswita (2024) Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas	*Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan	Variabel yang diteliti yaitu profitabilitas dan	Mengukur profitabilitas dengan *Net*

No.	Nama, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	laba; *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba; *Current Ratio* Dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba.	pertumbuhan laba Jenis penelitian kuantitatif	*Profit Margin* (NPM), Penambahan variabel lain yaitu likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*
2	Azizah dan Maika (2023) Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Dampak Pandemi Covid-19 Di PT. Bank Kb Bukopin Syariah	secara simultan profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, secara parsial analisis profitabilitas NIM tidak berpengaruh signifikan namun ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank KB Bukopin syariah pada laporan keuangan 2017–2022	Variabel yang diteliti yaitu profitabilitas dan pertumbuhan laba Jenis penelitian kuantitatif	Mengukur profitabilitas dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM)
3	Amelia, Usman, Mursalin (2023) Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor *Trade Retail* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Secara persial variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba, *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba, dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba. Hasil uji secara simultan variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	Variabel yang diteliti yaitu profitabilitas dan pertumbuhan laba Jenis penelitian kuantitatif	Mengukur profitabilitas dengan *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE)
4	Fawzi (2022) Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. BTPN Syariah Tbk; Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. BTPN Syariah Tbk. Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) secara bersama-sama (simultan)	Variabel yang diteliti yaitu profitabilitas dan pertumbuhan laba Jenis penelitian kuantitatif	Mengukur profitabilitas dengan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE)

No.	Nama, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(Studi Kasus PT. BTPN Syariah Tbk di Tahun 2017-2021)	berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. BTPN Syariah Tbk.		
5	Prasetyo, Darminto, Nuzula (2018) Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)	*Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Growth*. Secara parsial variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Growth*, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Growth*, *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap *Growth*, dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Growth*.	Variabel yang diteliti yaitu profitabilitas dan pertumbuhan laba Jenis penelitian kuantitatif	Mengukur profitabilitas dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM)

Kerangka Pemikiran

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri (Jaya dkk, 2023 : 32). Rasio profitabilitas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini *Return on Equity* (ROE). Alasan peneliti memilih ROE, karena ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini anggap paling tepat di antara rasio profitabilitas lainnya dalam hubungannya dengan return saham karena di bagian akun modal terdapat juga akun modal saham, yang merupakan modal pemegang saham. Menurut Jaya, dkk (2023 : 34) bahwa "*Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari modal yang dimilikinya". Jaya, dkk (2023: 34) bahwa rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. *Return on equity* menggambarkan efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan perusahaan dapat mengelola modalnya dengan baik sehingga memperoleh laba yang lebih tinggi.

Return on equity diartikan sebagai suatu rasio keuangan yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh pemilik bisnis atau perusahaan dari modal yang sudah dikeluarkan dan digunakan untuk berjalannya suatu bisnis atau perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat dari rasio *return on equity* maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba suatu perusahaan (Harahap, 2021:304). Selanjutnya menurut Brigham dan Houston (2018:82) menyatakan bahwa

> Jika profitabilitas yang tinggi maka perolehan laba perusahaan juga tinggi. Artinya semakin besar profitabilitas perusahaan, semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan modal yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanaman modalnya diperusahaan.

Menurut Harahap (2021:310) bahwa "Pertumbuhan laba (*profit growth*) merupakan rasio yang dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya". Menurut Harahap (2021:310) bahwa pertumbuhan laba (*profit growth*) dapat dihitung dengan rumus:

$$Profit\ Growth = \frac{\text{Laba bersih tahun t} - \text{Laba bersih tahun t} - 1}{\text{Laba Bersih tahun t} - 1}$$

Hasil penelitian yang dilakukan Azizah dan Maika (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur dengan ROE brpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Dampak Pandemi Covid-19 Di PT. Bank Kb Bukopin Syariah. Selanjutnya Amelia, Usman, Mursalin (2023) menunjukkan bahwa Profitabilitas diukur dengan ROE berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor *Trade Retail* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti lainnya Fawzi (2022) dengan hasil penelitian

menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengarauh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. BTPN Syariah Tbk. Kemudian Prasetyo, Darminto, Nuzula (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Perusahaan yang diukur dengan *Growth, Gross Profit Margin* (GPM) pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyajikan paradigma penelitian digambarkan pada Gambar 2.1. sebagai berikut:

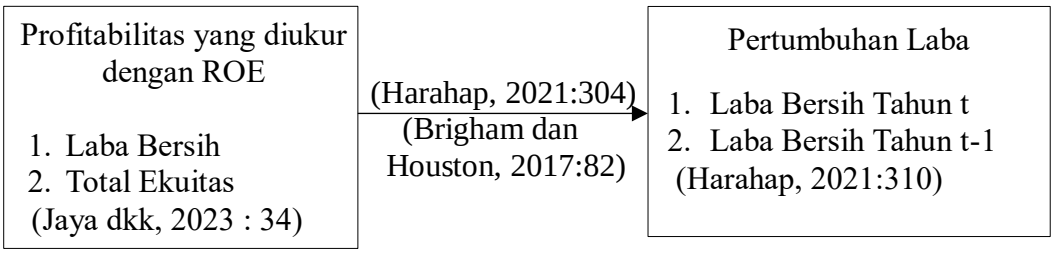

Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

Hipotesis

Hipotesis penelitian menurut Sugiyono (2018 : 84) merupakan "Dugaan awal/kesimpulan sementara hubungan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebelum dilakukan penelitian dan harus dibuktikan melalui penelitian". Berdasarkan pada kerangka pemikiran teoritis diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H_o : Profitabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H_a : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.